

FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420

Volume 14. Nomor 2, Oktober 2015

FENOMENA

Merupakan jurnal berkala, terbit dua kali dalam setahun setiap bulan April, Oktober. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinal, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kerta A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).



ALAMAT REDAKSI

FENOMENA
Jurnal Penelitian Islam Indonesia

LP2M IAIN Jember
Jl. Mataram No. 1 Jember.
Tlp. (0331) 487550-427005. Fax. 427005
Email: redaksi_fenomena@yahoo.com

TIM PENYUSUN JURNAL FENOMENA

EDITOR AHLI

H. Babun Suharto
H. Toha Hamim
H. Moh. Khusnuridlo
Masdar Hilmy
H. Nur Solikin

PENANGGUNG JAWAB

Muhibbin

REDAKTUR

Muhammad Ardiansyah

EDITOR/PENYUNTING

M. Khusna Amal
Hafidz

DESAIN GRAFIS

Khairuddin

FOTOGRAFER

Nukman Hakim

SEKRETARIAT

Rohmad Agus Solihin
Ahmad Royani
Moh. Nur Afandi
Munir Is'adi
Ahmad Fajar Shodik

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
TEOLOGI PESANTREN DALAM KONTEKS TRADISI KEBERAGAMAAN NU (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDIN LUMAJANG)” <i>Muniron</i>	209-232
EPISTEMOLOGI, INTELEKTUAL DAN PROBLEM DIKOTOMI KEILMUAN PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Safi’i Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember) <i>Hafidz</i>	233-256
PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN NASIONAL DI ERA GLOBALISASI <i>Hj. St. Rodliyah</i>	257-278
PERAN PESANTREN DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI ERA GLOBALISASI <i>Abdul Muis Sonhaji</i>	279-300
STRATEGI MUHADHARAH SEBAGAI METODE PELATIHAN DAKWAH BAGI KADER DA’I DI PESANTREN DAARUL FIKRI MALANG <i>Eko Setiawan</i>	301-314
LANGUAGE BARRIER AND CULTURAL DIFFERENCES FACED BY THAI STUDENTS ON LEARNING EXPERIENCES AT STAIN JEMBER <i>Ninuk Indrayani</i>	315-326
PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN OPEN-ENDED UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF <i>Mohammad Kholil</i>	327-346

NASKAH-NASKAH KEISLAMAN PANDALUNGAN	
<i>Muhammad Ardiansyah</i>	347-380
WIRID DZIKR AL-GHAFILIN K.H. ACHMAD SIDDIQ (UPAYA PEMBARUAN TAREKAT)	
<i>H. Syamsun Ni'am</i>	381-406
WISATA RELIGI DI KABUPATEN JEMBER	
<i>Moch. Chotib</i>	407-428
PETUNJUK PENULISAN	429-430

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (ayin)	ء = ' (hamza)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	ة = t

II. VOKAL PENDEK

اَ = u
اِ = i
اُ = a

III. VOKAL PANJANG

أَ = û
إِ = î
أُ = ā

IV. DIFTONG

أَو = au
أَي = ai

V. PEMBAURAN

ال = al
ال ش = al-Sy...
و ال = wa al

TEOLOGI PESANTREN DALAM KONTEKS TRADISI KEBERAGAMAAN NU (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDIN LUMAJANG)”

Oleh:

Muniron

Dosen Institut Agama Islam Negeri Jember

ABSTRAK

Keberadaan Teologi Islam, sebuah disiplin ilmu keislaman yang focus bahasannya tentang Tuhan atau akidah Islam, menempati posisi penting di pondok pesantren dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Dan mengingat pondok pesantren dalam batas tertentu bisa dikatakan basis Nahdlatul Ulama' (NU) maka keberadaan keduanya menarik untuk dikaji, terutama menyangkut sistem teologi yang dipegangi di pesantren dalam konteks tradisi keberagamaan NU. Penelitian ini bertolak dari fokus penelitian: bagaimana teologi pesantren dalam konteks tradisi keberagamaan NU (Studi Kasus Pesantren Syarifuddin Lumajang ? Dan kemudian difokuskan pada dua hal berikut : (1) Bagaimana aspek doktrinal teologi pesantren Syarifuddin Lumajang ? (2) Bagaimana aspek doktrinal teologi pesantren Syarifuddin Lumajang dalam konteks tradisi atau model keberagamaan NU? Adapun rumusan tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan aspek doktrinal teologi pesantren Syarifuddin Lumajang; dan (2) mendeskripsikan aspek doktrinal teologi pesantren Syarifuddin Lumajang dalam konteks tradisi keberagamaan NU. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan tersebut, dipergunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis studi kasus, dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan tehnik analisis model interaltif Miles dan Huberman, dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang telah terhimpun, akhirnya dihasilkan simpulan penelitian sebagai berikut ini. (1) Aspek doktrinal teologi pesantren terepresentasikan dalam pandangannya mengenai sifat

Tuhan, konsep perbuatan (manusia), ru'yatullah dan konsep iman. Tuhan memiliki sifat dan sifat itu bukan dzat Tuhan dan bukan pula lain dari dzat-Nya; semua perbuatan yang muncul dari manusia, baik dan buruk, diciptakan oleh Allah meski ada kontribusi manusia yang bersifat tidak efektif; Tuhan di akhirat bisa dilihat dengan mata kepala oleh orang beriman; unsure esensial iman adalah meyakini dengan hati segala yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw (2) teologi pesantren Syarifuddin dilihat dari aspek doktrinalnya adalah sejalan dan mengikuti madzhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah khususnya Ahl as-Sunnah Khalafiah Asy'ariyah sebagaimana tradisi atau model keberagamaan NU

Kata Kunci: *Teologi, Pesantren, Tradisi, Keberagamaan NU.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Teologi Islam, atau biasa pula disebut dengan Kalam, sebagai nama kependekan dari sebutan Ilma Kalam,¹ adalah sudah tidak diragukan lagi merupakan salah satu dari disiplin ilmu-ilmu keislaman.² Relevan dengan sebutan apresiatifnya itu, Teologi Islam, yang secara kebahasaan atau etimologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu,³ mempunyai objek kajian utama dengan wilayah mengenai masalah atau aspek Tuhan.⁴ Sejalan dengan ini, Nurcholish Madjid, cendekiawan Muslim Indonesia abad ke-20, menyebutkan dengan ungkapan “Tuhan dan derivasi-Nya” untuk menunjuk aspek-aspek Tuhan yang menjadi objek kajian Teologi Islam atau Ilmu Kalam itu

¹ Diantara pendapat yang secara ontologis mengidentikkan atau menyamakan antara Ilmu Kalam dengan Teologi Islam adalah di sampaikan oleh Harun Nasution dan Ahmad Hanafi, sebagaimana tercermin di dalam judul buku yang ditulisnya berikut ini: Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-diran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986); Ahmad Hanafi, *Theology Islam (ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

² Yang dimaksudkan dengan Ilmu-ilmu keislaman yang selain Ilmu Kalam atau Teologi Islam adalah: Fiqih, Tasawuf (Sufisme) dan Falsafah (Filsafat Islam). Penjelasan semacam ini telah disampaikan oleh: Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), 201-268

³ Dagober D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Litleefield Adams & Co, 1977), 93.

⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 28.

Urgensi Teologi Islam atau Ilmu Kalam bagi kalangan internal ummat Islam, antara lain, dapat dilihat atau terletak pada segi objek kajiannya yakni Tuhan (dan derivasi)-Nya. Masalah Tuhan, atau tepatnya masalah kepercayaan terhadap Tuhan, merupakan bagian integral atau tidak terpisahkan dan bahkan paling fundamental atau mendasar dari totalitas struktur *din al-Islam* pada umumnya dan rukun iman khususnya, dan oleh karenanya masalah kepercayaan kepada Tuhan ini berada dalam wilayah akidah Islam (bukan syari'ah dan bukan pula akhlak), dengan tauhid sebagai esensi pokoknya. Di dalam struktur ajaran agama Islam (*din al-Islam*), akidah Islam menempati posisi sangat sentral sebagai pokok (*al-ashl*) atau fondasi agama Islam—bandingan yang lainnya sebagai al-far' atau cabang—dan mengkaji akidah Islam berarti melakukan studi kritis terhadap dasar-dasar fundamental agama Islam, dan di sinilah letak nilai signifikansi dan urgensi Teologi Islam atau Ilmu Kalam.⁵ Lebih jauh dari itu semua, pemosisian Tuhan sebagai inti kajian dalam Teologi Islam, yang dalam sistem kosmologi Islam menempati puncak ontologis,⁶ kiranya semakin mempertegas derajat keutamaan Teologi Islam atau Ilmu Kalam itu sendiri. Dalam konteks seperti ini, Hassan Hanafi pernah menyampaikan pernyataan bahwa orang-orang dahulu ada yang meletakkan Teologi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman pada peringkat yang paling tinggi karena kajiannya mengenai hal-hal yang dalam struktur kosmologi Islam menempati posisi ontologism paling mulia yakni Tuhan.⁷ Oleh karena demikian itulah keberadaan Teologi Islam menjadi sangat penting karena secara aksiologis bisa memberikan kontribusi untuk menjaga iman sejati dari kepalsuan dan merupakan jalan otentik untuk membangun iman, dan karena kalau tanpa adanya iman, maka amal perbuatan seseorang tentunya tidak akan pernah memiliki arti atau nilai guna apa-apa.⁸

Karakter lainnya dari Teologi Islam atau Ilmu Kalam sesungguhnya dapat dijelaskan dari dimensi metodologi-epistemologinya. Sebagai sebuah

⁵ Sachiko Murata dan Wilah L. Chittick, *The Vision of Islam*, terjemah Suharsono, (Yogyakarta: Sutak Pres2s, 2005), h. 260.

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 30-41

⁷ Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, terjemah Asep Usman Ismail et.al., (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 39.

⁸ Murata dan Chittick, *The Vision of Islam*, h. 3263.

disiplin ilmu keislaman, secara metodis Teologi Islam mesti dibangun di atas landasan wahyu. Secara epistemologis, wahyu di dalam metodologi-epistemologi Teologi Islam menempati posisi sebagai sumber utama (primer) dan yang kemudian didukung atau diperkuat dengan sumber lain sebagai sumber sekunder berupa akal (rasio), dan inilah yang kemudian mendasari kerangka metodologis Teologi Islam sebagai dikenal dengan metode berfikir “agamis”, yang biasanya dikontraskan atau diperhadapkan dengan metode berfikir “bebas” yang inheren di dalam Filsafat (tentu termasuk di dalamnya adalah Filsafat Islam, meskipun harus tetap dibedakan karena berfikir bebas di dalam Filsafat Islam (Falsafah) masih dibatasi oleh wahyu).⁹ Dari kerangka berpikir “agamis” di dalam Teologi Islam seperti ini kemudian terjadilah polarisasi menjadi tiga macam varian, yaitu: metode berfikir agamis-rasional, agamis-tekstual dan agamis-moderat sebagai sintesa atau jalan tengah dari keduanya.¹⁰

Dengan memperhatikan dimensi ontologis, epistemologis-metodologis dan aksiologis dari Teologi Islam atau Ilmu Kalam di atas, maka sungguh tidak mengherankan kalau kemudian Teologi Islam (atau dengan nama lain yang sepadan) sejak dahulu hingga sekarang senantiasa menjadi bahan kajian dalam lingkup studi keislaman pada setiap lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat paling dasar hingga perguruan tinggi, baik di lembaga pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal. Tentu saja termasuk ke dalam lingkup pengertian lembaga pendidikan Islam nonformal di sini adaiah lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren,¹¹ meskipun kadangkala model kajiannya dilakukan integrasi atau dilakukan pepaduan ke dalam materi-materi keislaman yang lainnya.

⁹ Maksud pernyataan ini adalah: produk akal masih harus didialogkan dengan wahyu; apabila produk akal sejalan dengan wahyu maka diterima, tetapi ketika produk akal itu bertentangan dengan wahyu maka produk akal itu ditolak. Kasus pendapat Aristoteles (produk akal) yang memandang hubungan tubuh manusia dengan ruhnyanya adalah bersifat esensial, dalam pengertian ketika tubuh manusia rusak maka ruhnya juga akan rusak, ditolak oleh para failasuf Muslim karena berimplikasi pada penolakan kehidupan akhirat, padahal keberadaan surga dan neraka merupakan hal prinsip dalam ajaran agama Islam.

¹⁰ Uraian mengenai tiga model metode kalam tersebut dapat dibaca pada: Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali, Perspektif Metodologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 29-44.

¹¹ Perihal materi pendidikan di pesantren yang menjadikan akidah atau kalam sebagai salah satu kajian pentingnya antara lain dapat dibaca: Nurcholish Madjid, “Merumuskan Kembali

Keberadaan Teologi Islam di suatu pondok pesantren, antara lain, dapat dilihat dari dimensi ontologism-doktrinalnya, tentu saja di samping dimensi epistemologis-metodologisnya. Dimensi doktrinal Teologi Islam ini secara normatif menunjuk pada pandangan-pandangan teologis dari berbagai aliran atau madzhab yang telah ada. Secara doktrinal memang dikenal adanya berbagai aliran dalam Teologi Islam, namun secara umum aliran-aliran Teologi Islam itu dapat diringkaskan menjadi berikut ini: Mu'tazilah, Syi'ah, Ahl as-Sunah Salafiah dan Ahl as-Sunnah Khalafiah Asy'ariah dan Ahl as-Sunnah Khalafiah-Maturidiah. Memang seiring dengan begitu kuatnya dominasi Ahl as-Sunnah, terutama Ahl as-Sunnah Khalafiah-Asy'ariyah dan Ahl as-Sunnah Khalafiah-Maturidiah—atau keduanya biasa dikenal dengan istilah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah—di kalangan ummat Islam tradisional Indonesia, doktrin teologi Asy'ariyah utamanya tampaknya begitu dominan di lingkungan pesantren (tradisional) itu.¹² Meskipun demikian kiranya masih perlu diidentifikasi dan dielaborasi lebih jauh, mengingat Ahl as-Sunnah itu sendiri mempunyai varian yang sangat kompleks, baik menyangkut aspek doktrinal maupun aspek metodologisnya. Secara historis, selain dikenal adanya aliran Ahl as-Sunnah Salafiah, dikenal pula adanya aliran Ahl as-Sunnah Khalafiah, dan bahkan yang telah disebutkan belakangan itu masih diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni Ahl as-Sunnah Khalafiah-Asy'ariyah dan Ahl as-Sunnah Khalafiah-Maturidiah.¹³

Nahdlatul Ulama' (NU), demikian biasa orang menyebutnya, adalah merupakan organisasi sosial keagamaan dengan jumlah pengikut mayoritas umat Islam di Indonesia, mempunyai kaitan sangat erat dengan pesantren (pondok pesantren), dan bahkan tidak jarang pesantren itu disebut-sebut dengan ungkapan apresiatif bahwa sesungguhnya pondok pesantren adalah merupakan basis keberagamaan bagi Nahdlatul Ulama' (NU). Tentu saja hal demikian ini sangat wajar dan bisa dipahami karena memang secara

Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, diedit oleh Dawam Raharjo, (Jakarta: P3M, 1985), h. 3-15.

¹² Fenomena semacam ini antara lain dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan/oleh: Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern* (Jakarta: Rimbaw, t.th), 104.

¹³ Lihat, misalnya: Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, 58.

historis kelahiran pondok pesantren di Indonesia itu pada umumnya dibidani oleh para tokoh ulama' dan para tokoh NU (Nahdlatul Ulama'), yang secara fungsional berperan penting untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan Islam dengan materi dan kurikulum khusus ilmu-ilmu agama, dengan tujuan utama mencetak kader-kader ulama' masa depan.

Hubungan historis antara pondok pesantren (pesantren) dengan NU (Nahdlatul Ulama') mendorong untuk dilakukan elaborasi secara lebih kompleks dan mendalam, terutama sekali dalam konteks sistem teologis yang dianut oleh pondok pesantren dengan model atau tradisi keberagamaan yang terdapat di NU (Nahdlatul Ulama'). Hal demikian ini menjadi penting mengingat di dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) NU meskipun secara eksplisit sudah ditegaskan bahwa NU dalam bidang agama mengikuti madzhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah: fikih mengikuti empat madzhab terutama Syafi'i, akidah mengikuti Ahl as-Sunnah Khalafiah Asy'ariah dan Maturidiah, dan tasawuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaidi, namun elaborasi dan perincian dari pernyataan itu ternyata masih belum dilakukan. Dalam konteks semacam ini tampaknya sangat boleh jadi bahwa sistem teologi yang terdapat di pondok-pondok pesantren (tradisonal), tentu saja pesantren yang memiliki afiliasi dengan NU, baik cultural maupun structural, adalah merupakan elaborasi dan rincian tepat lebih lanjut dari teologi Islam madzhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai yang tertera di dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Nahdlatul Ulama' (NU) tersebut.

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat tema ini dengan melakukan penelitian ilmiah mengenai teologi pesantren terkait dengan sistem atau model keragamaan di Nahdlatul Ulama' (NU) dengan redaksi judul "Teologi Pesantren dalam Konteks Tradisi Keberagamaan NU (Studi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifudin Lumajang)"

KAJIAN TERDAHULU

Penelitian yang mengambil tema kajian mengenai pesantren, terlepas dari ragam aspek yang diteliti, sudah sering dilakukan, dan begitu pula kajian dan atau penelitian tentang teologi Islam. Meskipun demikian

penelitian yang mengintegrasikan keduanya yakni teologi islam dengan pesantren, dan lebih-lebih bila studi itu dikaitkan dengan tradisi atau keberagamaan yang inheren di kalangan NU (Nahdlatul Ulama'). Dengan perkataan lain, bahwa penelitian yang secara khusus menfokuskan pada tema teologi pesantren, dalam konteks tradisi atau model keberagamaan NU (Nahdlatul Ulama'), tentu sepanjang pengetahuan penulis, selama ini hingga sekarang belum pernah ada yang melakukannya. Dan jika secara kebetulan ditemukan penelitian yang tema kajiannya memang berkaitan dengan masalah teologi pesantren, maka pada umumnya keberadaannya masih sangat bersifat parsial (kurang komprehensif), dan dimensi ini pun biasanya hanya disentuh secara sepintas saja. Meskipun demikian, sejumlah penelitian terdahulu tentang pesantren di satu sisi dan pemikiran kalam pada sisi lain, sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperkaya informasi yang diperlukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang tema kajiannya memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini antara lain:

Pertama: *Pesantren and Tarekat in Modern Era: an Account on the Transmission of Traditional Islam in Java*, oleh A.G. Muahaimin, dengan mengambil pondok pesantren Buntet dan pesantren Cirebon, sebagai tempat atau lokasi penelitiannya.¹⁴ Kiranya sudah dapat diduga, bahwa penelitian ini, relevan dengan redaksi judulnya, lebih memberikan penekanan kuat pada upaya melihat keberadaan pondok pesantren dalam konteksnya dengan tarekat atau tasawuf massa dalam bahasa Fazlurrahman. Oleh karena demikian itu maka sungguh dari penelitian semacam ini kiranya kita tidak bisa berharap begitu banyak terkait dengan penyelesaian penelitian ini, karena memang tema itu bukan menjadi fokus sasarannya, mendapatkan deskripsi atau informasi yang memadai mengenai teologi pesantren, baik dimensi doktrinal maupun aspek metodologinya, dan apalagi mengenai teologi pesantren itu dilihat dalam konteksnya dengan tradisi atau model keberagamaan yang ada dalam Nahdlatul Ulama' (NU).

Kedua: sebuah penelitian mengenai pondok pesantren yang berjudul "*Mengenai Pemikiran Kitab Kuning*", yang telah dilakukan oleh Masdar F Mas'udi. Sesuai dengan bunyi redaksi judul dan tema kajiannya, sebenarnya

¹⁴ Informasi secara lengkap tentang penelitian ini dapat dibaca pada; Jurnal *Studia Islamika*, Volume 4, Number 1, 1997, 1-28

penelitian ini lebih bermaksud memberikan penekanan untuk memotret salah satu dimensi penting dari sekian unsur-unsur lembaga pendidikan Islam pesantren yakni keberadaan kitab kuning.¹⁵ Dan bahkan sesungguhnya di dalam penelitian ini masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah Islam dan atau kalam telah disinggung oleh penulisnya, meskipun hanya disinggung secara sepintas saja karena memang bukan menjadi fokus kajian utamanya. Dan kalau memang demikian sesungguhnya penelitian ini telah memberikan uraian atau informasi, meskipun masih relatif sedikit, tentang teologi Islam atau akidah Islam yang terdapat di pondok pesantren, namun bobot informasi tentangnya secara kuantitatif masih sangat terbatas dan secara kualitatif masih sangat bersifat parsial. Dan sudah barang tentu materi uraian atau penjelasan di seputar keberadaan akidah Islam atau teologi pesantren dalam konteks atau keterkaitannya dengan tradisi atau model keberagamaan yang secara inheren terdapat di NU (Nahdlatul Ulama') sama sekali atau sedikit pun tidak pernah disinggung.

Ketiga, penelitian yang bertemakan teologi Islam dengan redaksi judul "*Korelasi antara Faham Teologi tentang Perbuatan Manusia dengan Etos Belajar Mahasiswa STAIN Jember*" oleh Kasman.¹⁶ Sebagaimana telah tercermin dari redaksi judulnya tersebut, sebenarnya penelitian ini memang dengan sengaja menfokuskan tema kajiannya pada masalah teologi Islam, khususnya mengenai pandangan-pandangan teologis di kalangan teolog muslim di seputar konsep perbuatan manusia (*af'al al-'ibad*), dan bahkan masalah itu secara intens dikaitkan dengan fenomena etos belajar yang ada di kalangan mahasiswa STAIN Jember. Hanya saja dikarenakan penelitian ini mengambil lokasi penelitiannya di luar dunia pondok pesantren, maka kiranya penelitian itu relatif tidak cukup memadai untuk memberikan deskripsi atau informasi mengenai teologi pesantren, dan apalagi informasi tentang teologi pesantren dilihat dalam konteksnya dengan tradisi atau model keberagamaan yang terdapat di NU (Nahdlatul Ulama').

¹⁵ Informasi memadai tentang tema penelitian ini dapat dibaca pada: Masdar F. Mas'udi, "Mengenai Pemikiran Kitab Kuning", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, diedit oleh Dawara Raharjo, (Jakarta: P3M, 1985), 55-70

¹⁶ Deskripsi dari penelitian ini dapat dibaca pada: Jurnal penelitian STAIN Jember, *Fenomena*, Volume 3, No. 1, Maret 2004, 37-46

Selain sejumlah penelitian yang telah diuraikan di atas, ternyata jauh ratusan tahun yang lalu juga sudah ada penelitian yang secara khusus memfokuskan bahasannya tentang keberadaan teologi Islam yang terdapat di dunia pondok pesantren, yakni yang dilakukan oleh seorang orientalis yang bernama Dr. L.W.C. Van Der Berg pada tahun 1886.¹⁷ Hanya saja hasil penelitian dari orientalis ini masih sangat terbatas dan dangkal untuk bisa menjelaskan teologi pesantren karena masih sangat umum sekali. Namun hal demikian ini sangat wajar dikarenakan memang fokus penelitian ini hanya bermaksud memotret objek kajian tentang kitab-kitab Arab atau dikenal dengan kitab-kitab kuning yang dijadikan sebagai bahan rujukan atau yang diajarkan dan dipelajari di berbagai pondok pesantren yang lokasinya berada di pulau Jawa dan Madura, khususnya pada dekade waktu menjelang abad ke-19 Masehi. Inti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab kuning tentang akidah Islam di pesantren daerah pulau Jawa dan Madura, kata Van Der Berg, pada umumnya kitab-kitab madzhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah atau tepatnya aliran Ahl as-Sunnah Khalafiah Asy'ariah.

Dengan memperhatikan uraian atau penjelasan di atas kiranya dapat ditegaskan, bahwa sungguh pun telah terdapat sejumlah penelitian yang secara ontologism materi atau isi kajiannya mengenai pondok pesantren di satu sisi, dan pemikiran kalam atau teologi Islam pada sisi lain, namun sudah dapat dipastikan bahwa penelitian yang secara khusus membahas tema mengenai teologi pesantren, dan lebih-lebih teologi pesantren yang kemudian ditinjau dalam konteksnya tradisi atau model keberagamaan yang terdapat dalam tubuh NU (Nahdlatul Ulama), sejauh yang penulis ketahui—belum pernah dilakukan oleh peneliti siapa pun, baik oleh kalangan internal maupun eksternal umat Islam. Sekalipun demikian harus diakui bahwa informasi-informasi parsial dari kajian-kajian ilmiah atau penelitian terdahulu tersebut sungguh sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperluas dan menyempurnakan hasil penelitian ini, tentu saja terutama penelitian yang masih ada kaitan dan relevansinya dengan tema penelitian ini. Berlainan dengan penelitian-penelitian yang telah ada

¹⁷ Penggalan informasi tentang hasil penelitian Van Den Berg ini dapat dibaca pada: Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern*, 104.

tersebut, dan sekaligus menjadi titik perbedaannya, penelitian ini sengaja bermaksud mengkaji secara lebih intensif tema mengenai teologi pesantren, khususnya aspek doktrinnnya, dan kemudian aspek doctrinal teologi pesantren itu dilihat konteksnya dengan tradisi atau model keberagamaan yang terdapat dalam tubuh NU (Nahdlatul Ulama).

KAJIAN TEORI

1. Teologi Islam, Aspek Metodologis dan Aspek Doktrinal

a. Pengertian Teologi Islam atau Ilmu Kalam

Ilmu Kalam, sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman, dibangun di atas landasan ontologi dan epistemologi serta aksiologi tertentu. Dari perspektif filsafat ilmu maka dapat dikatakan bahwa objek kajian Ilmu Kalam adalah Tuhan dan derivasi-Nya. Epistemologi atau metode Ilmu Kalam adalah metode berfikir agamis yakni metode berfikir yang prosesnya berangkat dari kebenaran wahyu dan kemudian akal difungsikan sebagai sarana penjelas atau penguat.¹⁸ Atas dasar pemahaman seperti ini maka sungguh tidak bisa dibenarkan pernyataan yang menyatakan bahwa Teologi Islam, sekalipun pernyataan itu diarahkan kepada para teolog rasionalis-Mu'tazilah, sebagaimana dikatakan oleh Henrich Steiner,¹⁹ sebagai pemikir bebas (*free thinker*). Dan selanjutnya aksiologi Ilmu Kalam, selain berperan penting sebagai informasi dan konfirmasi, sekaligus juga apologetik.

b. Metodologi Teologi Islam

Kutipan berikut ini tentunya sedikit dapat memberikan semacam sebuah ilustrasi bersifat teknis menyangkut kualifikasi wahyu sebagai sumber primer dan akal sebagai sumber sekunder dalam Ilmu Kalam atau Teologi Islam.

Cara berfikir kaum teolog adalah terlebih dahulu melihat teks ayat dan kemudian mereka pergunkan akal untuk memahaminya. Mereka menerima teks ayat karena teks ayat adalah wahyu dari Tuhan, dan bukan karena isi teks ayat sesuai dengan pendapat akal. Dan inilah—

¹⁸Harun Nasution, *Muhamad Abduh*, 93.

¹⁹W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsfat Islam*, terjemah Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987), 83.

kata Sulaiman Dunia—cara berfikir yang dipakai Mu'tazilah (juga teolog umumnya).²⁰

Dari kutipan tersebut dapat dipahami posisi atau peran wahyu sebagai sumber primer dan akal sebagai sumber sekunder bagi Ilmu Kalam. Seorang teolog, karena menempatkan wahyu sebagai sumber primer, dalam tata kerjanya mula-mula harus melihat keterangan teks wahyu untuk diyakini kebenarannya, dan kemudian baru mempergunakan akal, sebagai sumber keduanya, untuk menjelaskan makna teks wahyu itu secara rasional dan atau menyusun argumentasi-argumentasi rasional guna memperkuat kebenaran wahyu. Ringkasnya, dalil naqli atau wahyu dijadikan acuan pertama dengan fungsi menetapkan suatu keyakinan-kebenaran dan kemudian baru akal sebagai sarana untuk memahami, menjelaskan, mengelaborasi, dan bahkan menguatkan ketetapan wahyu. Metode inilah yang oleh Ahmad Hanafi dinamakan dengan sebutan metode berfikir "agamis" yakni berfikir yang titik pijaknya berangkat dari keyakinan atas kebenaran wahyu kemudian diakhiri oleh pemahaman atau penguatan oleh akal fikiran—metode agamis ini biasa diperhadapkan dengan metode dalam Falsafah (Filsafat Islam) yang disebut dengan berfikir "bebas". Oleh karena itu sungguh tidak begitu salah kalau dikatakan bahwa dengan belajar Ilmu Kalam seseorang mustahil akan menjadi kafir, karena aliran apa pun dalam Ilmu Kalam, dengan metode berfikir agamisnya ini, mesti menempatkan wahyu sebagai sumber primer, dan karenanya mesti dijadikan rujukan pertama dan utama, sedangkan akal menjadi sumber sekunder dan karenanya mesti dirujuk dalam fungsinya sebagai penjelas atau penguat terhadap wahyu.

c. Aspek doktrinal Teologi Islam: Sifat-sifat Tuhan, Teori Perbuatan (Manusia), Ru'yatullah dan Konsep Iman

Sebenarnya dimensi atau aspek doktrinal dari Teologi Islam itu lingkupnya sangat kompleks. Namun empat hal isu teologis di atas dalam konteks penelitian ini dianggap memiliki nilai paling urgen dan bisa

²⁰Dikutip dari: Harun Nasution, *Muhamad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 91.

menjadi representasi darinya, karena keempat isu teologis itu berperan sangat penting untuk melihat dan menjelaskan posisi teologi pesantren pada umumnya dan pesantren Syarifuddin khususnya. Keempat doktrin teologis dimaksud adalah sifat-sifat Tuhan, teori perbuatan (manusia), ru'yatullah dan konsep iman, dengan uraian dan penjelasan sebagai berikut ini. Masalah sifat Tuhan dalam mainstream Teologi Islam setidaknya dibahas secara intens oleh empat aliran dalam teologi yakni aliran Mu'tazilah, aliran Ahl as-Sunnah Salafiah, aliran Ahl as-Sunnah Khalafiah-Asy'ariyah dan Ahl as-Sunnah Khalafiah Maturidiah.

2. Tradisi Keberagamaan NU, Tradisionalis-Madzhabi

Dalam konteks Islam keindonesiaan, setidaknya terdapat tiga macam mainstream tradisi keberagamaan, yakni model tekstualis-salafi, tradisionalis-madzhabi dan modernis.²¹ Model atau tradisi keberagamaan NU (Nahdlatul Ulama') pada umumnya dikategorikan sebagai model keberagamaan kategori tradisionalis-madzhabi. Dengan model atau tradisi keberagamaan yang semacam ini, maka NU berarti mengikuti madzhab tertentu dalam tradisi keberagamaannya. Bagi NU, hal semacam ini didasarkan pada berbagai alasan: *Pertama*, dalam madzhab itu sudah lengkap terkodifikasi, baik metode maupun pendapat-pendapatnya; *kedua*, madzhab telah diterima dan diikuti oleh mayoritas umat Islam sedunia berabad-abad hingga sekarang; *ketiga*, madzhab selama ini telah cukup kuat menghadapi kritik dan koteksi terbuka; *keempat*, madzhab cukup lentur dalam menghadapi tantangan-perubahan sejarah hingga memungkinkan pengikutnya menerapkan secara kreatif dan kontekstual; dan *kelima*, metode dan pendapatnya didasarkan kepada al-Qur'an dan hadis.²²

Setidaknya ditemukan ada lima macam kriteria dari model atau tradisi keberagamaan Muslim tradisionalis di Indonesia-NU. *Pertama*, akidah Islam mereka mengikuti teologi aliran Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi meskipun sebenarnya dalam kenyataannya mereka lebih

²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 100-143.

²² Lihat, Djohan Effendi, *Pembaruan tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), 65.

mengikuti faham al-Asy'ari menurut penafsiran pengikut setianya Abu Abdillah Muhammad Ibn Yusuf as-Sanusi (w. 1490 M). *Kedua*, berkenaan dengan masalah fikih meskipun mereka mengakui keabsahan keempat madzhab yang telah ada, namun mereka pada umumnya hanyalah mengikuti madzhab Syafi'i sebagai tuntunan normatif dalam seluruh aspek kehidupan mereka. *Ketiga*, mereka menerima tasawuf dan atau tarekat sebagai elemen penting dalam keberagamaan, sebagian menjadi anggota tarekat untuk menerima tuntunan seorang mursyid untuk memperoleh bimbingan dalam mencapai tahap tertinggi dalam keberagamaan. *Keempat*, mereka melakukan tatacara peribadatan sebagaimana diterima dan dipraktekkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kemusliman mereka. Namun sekaligus praktek ibadah dianggap oleh kaum salafi sebagai bid'ah karena tidak pernah diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw dan sahabat bahkan oleh keempat imam madzhab sendiri. *Kelima*, mereka masih melakukan berbagai praktek keberagamaan yang sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal dan sisa-sisa agama-agama sebelumnya, kepercayaan maupun adat-istiadat yang dianggap oleh para ulama' salafi mengandung tahayul dan bahkan syirik, yang sudah barang tentu bertentangan dengan tauhid, dan anggapan kelompok salafi semacam ini kemudian dibantah oleh para ulama' Muslim tradisionalis.²³

Atas dasar penjelasan di atas kiranya dapat dipehami bahwa dilihat dari tradisi keberagamaannya, NU mengikuti madzhab yang telah ada, yang dalam bidang akidah Islam mengikuti madzhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah. Inilah yang kadangkala dinamakan *fikrah nahdliyyah*,²⁴ yakni kerangka berfikir yang didasarkan pada ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijadikan landasan berfikir warga NU untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka perbaikan umat. Lebih jauh dengan perkataan lain, dalam merespons persoalan baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, NU mempunyai manhaj Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai berikut: (1)mengikuti faham Asy'ariyah dan Maturidiah dalam bertauhid; (2)mengikuti salah satu madzhab fikih yang empat (Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafi'i) dalam beribadah; dan (3)mengikuti

²³ Djohan Effendi, *Pembaruan tanpa Membongkar Tradisi*, 66.

²⁴ Salahuddin Wahid, *Buku Pintar Warga NU* (Jakarta: Maklumat, 2010), 39-40.

cara yang ditetapkan oleh al-Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bertarekat.²⁵ Hanya saja pernyataan ini tampaknya masih perlu diberikan catatan tambahan, terutama ketika dikaitkan dengan uraian sebelumnya. Adapun catatan tambahan dimaksud adalah: *pertama*, meskipun dalam bidang akidah warga NU mengikuti Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah faham Asy'ariyah dan Maturidiah, namun harus ditegaskan bahwa sebenarnya yang lebih diikuti adalah madzhab Asy'ariyah melalui tafsiran pengikut setianya Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf as-Sanusi; dan *kedua*, meskipun dalam bidang fikih warga NU mengikuti empat madzhab yang telah ada, namun sebenarnya mereka lebih mengikuti fikih madzhab Syafi'iyah.²⁶

Bagi Nahdlatul Ulama' (NU), faham Ahlussunnah wal Jama'ah tidak dapat dipisahkan dari haluan bermadzhab, sebagaimana ditegaskan dalam naskah khittah NU, butir 3 sebagai berikut:

Dasar-dasar faham keagamaan Nahdlatul Ulama': (1) Nahdlatul Ulama' mendasarkan faham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas; (2) dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam dari sumber-sumber di atas, Nahdlatul Ulama' mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan al-Madzhab: (a) di dalam bidang akidah, Nahdlatul Ulama' mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari Imam Abu Mansur al-Maturidi, (b) di dalam bidang fikih, Nahdlatul Ulama' mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah satu dari madzhab Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. (3) Nahdlatul Ulama' mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut Nahdlatul Ulama' bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik dan cirri-ciri suatu kelompok manusia seperti suka maupun bangga dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.²⁷

²⁵ Salahuddin Wahid, *Buku Pintar Warga NU*, 40.

²⁶ Djohan Effendi, *Pembaruan tanpa Membongkar Tradisi*, 65.

²⁷ Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama'* (Surabaya: Khalista, 2006), 25-26.

Memperhatikan berbagai uraian mengenai keagamaan Nahdlatul Ulama' di atas, kiranya dapat ditegaskan beberapa hal sebagai berikut. *Peratama*, dalam keberagamaannya Nahdlatul Ulama' mengambil model dengan cara bermadzhab; *Kedua*, Nahdlatul Ulama' mengikuti madzhab Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Sebagaimana ditegaskan oleh KH. Abdul Muchit Muzadi, semula bermadzhab itu dalam pengertian barmadzhab *manhaji*—mengikuti metode ijtihad—dan kemudian berkembang pula menjadi bermadzhab *qauli*—mengikuti *qaul* atau pendapat hasil ijtihad.²⁸ *Ketiga*, rincian Ahlussunnah wal Jama'ah adalah dalam bidang akidah mengikuti faham Asy'ariah dan Maturidiah, dalam bidang fikih mengikuti imam empat madzhab, dan dalam tasawuf/tarekat mengikuti model tarekat al-Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali; *Keempat*, meskipun dalam bidang akidah Nahdlatul Ulama' mengikuti faham Asy'ariyah dan Maturidiah, namun sebenarnya NU lebih mengikuti faham Asy'ariyah melalui penafsiran pengikut setianya Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf as-Sanusi; dan meskipun Nahdlatul Ulama' dalam bidang fikih mengikuti empat madzhab, namun sebenarnya pada umumnya Nahdlatul Ulama' lebih mengikuti madzhab Syafi'i dalam bidang fikihnya. Tradisi Nahdlatul Ulama' yang dalam bidang keagamaan mengikuti salah madzhab seperti ini sebagaimana ditegaskan oleh KH. Abdul Muchit Muzadi bahwa “sebagai perwujudan sikap hati-hati (*ihthiyath*), Nahdlatul Ulama' memilih salah satu dari madzhab-madzhab tersebut”,²⁹ tentu saja yang dimaksudkan adalah madzhab Syafi'iyah dalam bidang fikih dan faham Asy'ariyah dalam bidang akidah Islam.

Tradisi keberagamaan model mengikuti madzhab Ahlussunnah wa al-Jama'ah tersebut, sehingga NU dalam tipologi model keberagamaan dikenal sebagai tradisionalis madzhabi, didasarkan pada pemahaman terhadap sebuah hadis nabi Muhammad saw berikut, khususnya penggalan hadis “..... *ma ana 'alaihi wa ashhabu*”,³⁰ yang kemudian oleh kalangan Nahdlatul Ulama' diinterpretasikan sebagai ajaran Ahlussunnah waljama'ah.

²⁸ Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama'*, 24-25.

²⁹ Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama'*, 24.

³⁰ Lihat, Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama'*, 24-25.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pesantren Syarifuddin Lumajang ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model pendekatan emic, dimana peneliti ingin melihat makna objek dari "dalam" dengan tetap memperhatikan hubungan struktural dan hubungan fungsionalnya.³¹ Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti untuk menjawab permasalahan dan mendapatkan data-data kemudian dianalisis, disimpulkan oleh peneliti dalam situasi dan kondisi tertentu, disamping itu juga untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya.

Penetapan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis data yang hendak dikumpulkan bersifat deskriptif, dimana yang dikehendaki darinya adalah makna yang berada di balik deskripsi data itu, dan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir, pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan keberadaan teologi pesantren Syarifuddin di Lumajang dan kemudian teologi pesantren Syarifuddin itu dilihat dalam konteks dengan tradisi keberagamaan NU. Lebih dari itu, dikarenakan penelitian ini lebih dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang terdapat di lapangan, tentu yang masih berkaitan dengan rumusan tujuan penelitian ini, dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan kondisi objektif dan kenyataan sebenarnya.

Teologi Pesantren Dalam Konteks Tradisi Keberagamaan Nu

1. Dimensi doktrinal Teologi Pesantren Syarifuddin Lumajang

Teologi pesantren Syarifuddin secara doktrinal setidaknya telah terepresentasikan dalam empat hal yakni konsep mengenai sifat-sifat Tuhan, konsep tentang perbuatan (manusia), ru'yatullah (melihat Tuhan di Akhirat) dan konsep tentang iman. Sebagaimana uraian di atas, Tuhan diyakini benar-benar memiliki sifat (wajib 20), dan sifat itu bukan

³¹ Lihat, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 55; Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2001), h. 25.

merupakan dzat Tuhan dan bukan pula lain dzat-Nya atau bukan berdiri atau berada di luar dzat Tuhan. Dan kemudian mengenai perbuatan (manusia) dikatakan semua perbuatan (manusia) diciptakan oleh Tuhan, sehingga perbuatan baik dan buruk sebagai berasal dari Allah; meski demikian di dalamnya masih ada dimensi ikhtiar manusia, jadi berlainan dengan konsep faham Jabariah dan Qadariah. Kemudian terkait dengan ru'yatullah (melihat Tuhan di akhirat) dikatakan bahwa besuk di akhirat Tuhan bisa (mungkin) dilihat dengan mata kepala khusus oleh orang-orang beriman (tidak termasuk orang-orang kafir). Dan selanjutnya iman (*al-iman*) dikonsepsikan sebagai membenarkan dengan hari (*at-tashdiq*) terhadap segala ajaran yang telah disampaikan atau dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Teologi pesantren Syarifuddin yang meyakini bahwa Tuhan memang benar-benar memiliki sifat dan sifat itu bukan dzat dan bukan pula di luar dzat Tuhan sebagaimana diuraikan di atas ternyata secara ontologis relevan dengan pandangan teologis Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah khususnya Ahl as-Sunnah Khalafiah Asy'ariah. Sebagaimana diketahui, menurut al-Asy'ari Tuhan memang benar-benar mempunyai sifat dan sifat Tuhan itu bukanlah dzat Tuhan dan bukan pula lain atau berada di luar dzat Tuhan. Pandangan al-Asy'ari semacam ini merupakan respons doktrin teologis *nafy shifat* Mu'tazilah yang meniadkan sifat-sifat Tuhan sepanjang dalam pengertian bila sifat itu berbeda dengan dzat-Nya sehingga Mu'tazilah mengkonsepsikan bahwa sifat Tuhan itu identik dengan dzat-Nya; bagi Mu'tazilah, Tuhan mengetahui, misalnya, dengan sifat ilmu dan sifat ilmu itu adalah dzat-Nya.

Kemudian teologi pesantren Syarifuddin yang secara doktrinal meyakini bahwa segala perbuatan baik dan buruk dari manusia itu berasal dari Allah karena semua perbuatan (dan bahkan manusianya) diciptakan oleh Allah, sebagaimana diuraikan di atas, tentu dalam pengertian bukan seperti faham Jabariah ekstrims (karena di dalamnya masih ada ikhtiar manusia), adalah lebih sejalan dengan pandangan teologis Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah khususnya Ahl as-Sunnah Khalafiah Asy'ariah yang dikenal dengan teori *kashb*-nya dalam kaitan dengan teori perbuatan. Menurut al-Asy'ari dalam teori *kashb*-nya itu bahwa *qudrah* berbuat itu ada *qudrah*

Tuhan yang bersifat efektif dan qudrah manusia yang tidak efektif, dan begitu pula iradah (kemauan) melakukan suatu perbuatan, sehingga perbuatan itu hakikatnya adalah diciptakan oleh Tuhan hanya saja dengan melalui organ fisik manusia. Oleh karena konsep dasar teori kasb al-Asy'ari semacam inilah kemudian Harun Nasution pernah menjustifikasi sebagai dekat dengan Jabariah, tentu Jabariah moderat, dan kemudian sangat boleh jadi muncul ungkapan sebagai jargon “manusia berusaha dan Tuhan yang menentukan” dan juga “segala yang baik dan buruk diciptakan oleh Allah”. Tentu saja pandangan semacam ini tidak sejalan dengan konsep Mu'tazilah (Qadariah) yang mengklaim seluruh perbuatan manusia adalah ciptaan manusia sendiri, dan tentu pula kurang sejalan dengan Jabariah ekstrim yang menempatkan manusia pada posisi sederajat dengan benda-benda lainnya.

Dan begitu pula doktrin teologis pesantren Syarifuddin yang memungkinkan terjadinya *ru'yatullah* atau menyaksikan Allah dengan mata kepala besuk di akhirat khusus bagi orang-orang mukmin (tidak termasuk di dalamnya orang-orang kafir) dengan tanpa dijelaskan bagaimana cara dan bentuknya, sebagaimana diuraikan di atas, adalah jelas lebah sejalan dengan pandangan teologis Abu Hasan al-Asy'ari. Sebagaimana diketahui bahwa al-Asy'ari, yang diapresiasi sebagai salah satu tokoh Ahlusunnah wal Jama'ah, memungkinkan terjadinya *ru'yatullah* besuk di akhirat bagi orang mukmin, meskipun dengan tanpa bisa dijelaskan bagaimana cara dan bentuknya *ru'yatullah* itu terjadi pada orang beriman besuk di akhirat. Bagi al-Asy'ari, pandangan yang memungkinkan tercapainya *ru'yatullah* ini didasarkan pada pemaknaan terhadap dalil naql Qs. “wujuh yaumaidzin nadzirah ila rabbiha nadzirah” dan sekaligus merupakan bantahan terhadap pandangan Mu'tazilah yang menolak *ru'yatullah*.

Dan terakhir adalah teologi pesantren Syarifuddin yang mengkonsepsikan iman sebagai membenarkan dengan hati terhadap semua yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, sebagaimana diuraikan di atas, adalah sejalan pula dengan pandangan teologis al-Asy'ari. Sebagaimana diketahui, konsepsi iman al-Asy'ari menempatkan *tashdiq bi al-qalb* (meyakini dalam hati) sebagai unsur esensial iman, sedangkan lainnya termasuk *'amal bi al-arkan* menempati posisi sebagai cabang (*al-far'*),

sehingga seseorang sudah bisa dinyatakan sebagai mukmin ketika sudah *tashdiq bi al-qalb*. Meskipun demikian tentu saja teologi pesantren Syarifuddin tidak sejalan dengan Murji'ah yang cenderung menafikan peran penting amal perbuatan, dan lebih sejalan dengan al-Asy'ari yang meski menempatkan amal perbuatan dalam posisi cabang tetapi masih mengapresiasi amal perbuatan karena mempengaruhi bertambah dan berkurangnya kualitas iman seseorang. Dan lebih dari itu tentu saja teologi pesantren Syarifuddin ini tidak sejalan dengan Mu'tazilah, dan apalagi Khawarij, yang memiliki konsepsi iman ideal-utopis dengan menempatkan meyakini dalam hati dan mengikrarkan dengan lisan serta amal perbuatan sebagai unsure pokok atau esensial iman seluruhnya.

2. Teologi Pesantren Syarifuddin dalam Konteks Tradisi Keberagamaan NU (Nahdlatul Ulama').

Teologi pesantren Kyai Syarifuddin, yang secara doktrinal, telah terrepresentasi di dalam empat hal isu teologis sebagaimana dijelaskan di atas, yang ternyata sejalan dengan pandangan al-'Asy'ari berarti menunjukkan bahwa pesantren Syarifuddin dalam keberagamaannya, terutama dalam bidang akidah Islam, menempuh cara mengikuti madzhab tertentu yakni Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah atau Ahl as-Sunnah Khalafiah Asy'ariyah. Model keberagamaan semacam ini dilakukan karena mengikuti ulama' dan tradisi keberagamaan NU, yang dalam bidang agama mengikuti madzhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah: akidahnya mengikuti Ahl as-Sunnah Khalafiah Asy'ariyah dan Maturidiah, Fikihnya mengikuti empat imam nadzhab terutama madzhab Syafi'iyah dan dalam bidang akhlak-tasawuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaidi.

Tentu saja teologi pesantren Syarifuddin dengan mengambil model bermadzhab pada Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah sebagaimana di NU didasarkan pada sejumlah alasan seperti halnya yang disampaikan oleh NU. Adapun alasan-alasan dimaksud adalah: pertama, Bagi NU, hal ini didasarkan pada alasan dalam madzhab *Pertama*, lengkap terkodifikasi, baik metode maupun pendapat-pendapatnya; *kedua*, telah diterima dan diikuti oleh mayoritas umat Islam sedunia berabad-abad hingga sekarang; ketiga, selama ini cukup kuat menghadapi kritik dan koreksi terbuka; keempat,

cukup lentur dalam menghadapi tantangan-perubahan sejarah hingga memungkinkan pengikutnya menerapkan secara kreatif dan kontekstual; dan kelima, metode dan pendapatnya didasarkan kepada al-Qur'an dan hadis.³²

PENUTUP

Teologi pesantren Syarifuddin secara doktrinal terepresentasikan pada empat isu teologis: sifat Tuhan, perbuatan manusia, *ru'yatullah* dan konsep iman. Teologi pesantren Syarifuddin meyakini Tuhan memiliki sifat dan sifat Tuhan bukan dzat dan bukan pula di luar dzat-Nya. Dan teologi pesantren Syarifuddin meyakini bahwa perbuatan baik dan buruk itu diciptakan oleh Allah, meski di dalamnya ada peran manusia yang tidak efektif. Kemudian menyangkut *ru'yatullah* teologi pesantren Syarifuddin meyakini bahwa besok di akhirat orang-orang beriman mungkin bisa melihat Allah dengan mata kepala, meski tidak bisa dijelaskan atau digambarkan bagaimana cara dan bentuknya. Dan terakhir teologi pesantren Syarifuddin mengkonsepsikan iman lebih sebagai *tashdiq bi al-qalb* (meyakini dengan hati) sebagai unsure esensial iman, sedangkan amal perbuatan menempati cabang tetapi mutlak diperlukan.

Teologi pesantren Syarifuddin dilihat dari model keberagaman yang ada adalah mengikuti madzhab ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, yang lebih mengikuti pada madzhab Ahl as-Sunnah Khalafiah Asy'ariah

³² Lihat, Djohan Effendi, *Pembaruan tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq, dan M. Rusli Karim, 1991. *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan Ismail, 1999. *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dan Taufiq Rahman, Bandung: Pustaka Setia.
- Abdussomad, Muhyiddin, 2008. *Hujjah NU: Akidah, Amaliah, Tradisi*, Surabaya: Khalista.
- Abdussomad, Muhyiddin, 2005. *Fiqh Tradisionalis, Jawaban Pelbagai Persaoalan Keagamaan Sehari-Hari*, Jember dan Malang: Pustaka Bayan dan Khalista.
- Anam, Choirul, 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Surabaya: Dutta Aksara Mulia.
- Imam Baihaqi (ed.), 2000. *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta: LKiS.
- Al-Baijuri, as-Syaikh Ibrahim, t.th. *Hasyiyah bi Thhiq al-Maal Kifayah al-'Awam*, Semarang: Thaha Putra.
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ad-Dasuqi, as-Syaikh Muhammad, t.th. *Hasyiah ad-Dasuqi 'ala Umm al-Barahin*, Semarang: Thaha Putra.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Djohan, 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, Jakarta: Kompas.
- Al-Fadlali, Syaikh Muhammad, t.th. *Kifayah al-'Awam*, t.tp.: al-Ma'had al-Islami as-Salafi.
- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan, 2007. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, Surabaya: Khalista.

- Hakim, Lukman. 2004. *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press.
- Hanafi, Ahmad, 1974. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Muhammad Tholhah, 2003. *Ahlussunnah wal-Jama'ah dalam Perspsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora.
- Hasan, M. Nur, 2010. *Ijtihad Politik NU*, Yogyakarta: Manhaj.
- Jahja, Zurkani, 1996, *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Mannan, t.th. *Aswaja, Akidah Umat Islam Indonesia*, diedit oleh Harsandi K, Muhammad Jauharul Manasik, Jauharul Muayyad, t.tp: t.p.
- Al-Marzuqi, as-Sayyid Ahmad, 1957. *Aqidah al-Awam*, Rembang: Menara Kudus.
- Masduqi, Achmad, 1996. *Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Pelita Dunia.
- Misbah AB., 2010. *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Kediri: Mitra Pesantren.
- Moesa, Ali Maschan, 2007. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzadi, Abdul Muchith, 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista.
- Muzadi, Abdul Muchith, 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista.
- Nasution, Harun, 2002. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun, 1986. *Teologi Islam, Aliran-alimn Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press.

- Rahardjo, M. Dawam (ed), 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Ramli, Muhammad Idrus, 2009. *Madzhab al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal-Jama'ah ?*, Surabaya: Khalista.
- Ramli, Muhammad Idrus, 2011. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, Surabaya: Khalista.
- Saleh, Fauzan, 2001. *Teologi Pembaruan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta: Serambi.
- Sou'yb, Joesoef, t.th. *Perkembangan Teologi Modern*, Medan: Rimbaw.
- Sumardi, Mulyanto et. al. 1982. *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Wahid, Abdurrahman, 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman, 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: Wahid Institute.

